

**IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN OLEH GURU
FIQIH TERHADAP AKTIVITAS IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK
KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 6
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mempoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

GUNAWAN DIAN ASITO
NPM : 1211100037

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Prof. Dr. Hi. Chairul Anwar, M.Pd.
Pembimbing II : Nurul Hidayah, M.Pd.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M/1440 H

ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN OLEH GURU FIQIH TERHADAP AKTIVITAS IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh

GUNAWAN DIAN ASITO

Implementasi metode bimbingan keagamaan guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung merupakan pelaksanaan teknik dalam memberikan bimbingan keagamaan terutama mata pelajaran fiqih. Metode bimbingan keagamaan oleh guru fiqih dilakukan secara kontinyu dan praktek langsung setiap hari yaitu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, sedangkan peserta didik Kelas V aktif melaksanakan shalat baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru fiqih terhadap aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung ?”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang implementasi metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru fiqih terhadap aktivitas ibadah Shalat peserta didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi metode bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung adalah menerapkan teknik individual dan kelompok, keteladanan dan membiasakan, penanaman kedisiplinan, memotivasi dan memberi pujian dan hukuman, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas ibadah shalat peserta didik. Aktivitas ibadah shalat yang dilakukan peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung adalah ibadah shalat fardhu dan shalat sunnah yang dilakukan secara berjamaah di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, yang meliputi shalat dzuhur, ashar, magrib, isya, subuh dan shalat

KATA KUNCI : Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan, Aktivitas Ibadah Shalat

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN
KEAGAMAAN OLEH GURU FIQIH TERHADAP
AKTIVITAS IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK
KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
(MIN) 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2018/2019

Nama Mahasiswa

Gunawan Dian Asito

NPM

1211100037

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqashahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqashah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hi. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 197805052011012006

Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 19691003199702202

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: "IMPLEMENTASI METODE BIMBINGAN KEAGAMAAN OLEH GURU FIQIH TERHADAP AKTIVITAS IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019" disusun oleh **Gunawan Dian Asito**, NPM: 1211100037, Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/Tanggal: Kamis, 23 Mei 2019

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I

Sekretaris

Hasan Sastra Negara, M.Pd

Penguji Utama

Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembahas Pendamping I

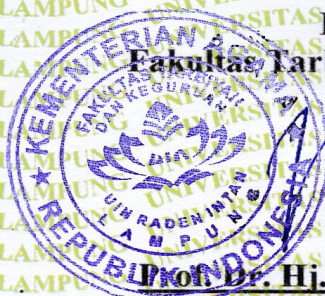
Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembahas Pendamping II

Nurul Hidayah, M.Pd

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

Artinya : Dari Abdil Malik ibn Rabi' ibn Sabrah dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : Ajarilah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah apabila meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun.¹ (HR. Imam Tirmidzi)



¹Abi Isa Muhammad Ibn Isa ibn Saurah At Tirmidzi, *Sunan Turmudzi wahuwa Al Jami'us Shahih*, Juz I (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th), h. 253

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda Yurni Thaib dan Ibunda Ainun Surya tercinta, yang senantiasa selalu ikhlas dalam mendo'akan, mengasuh, membesarkan, mendidik serta membimbingku.
2. Kakak-kakakku tersayang, yang dengan tulus memberikan semangat dalam setiap langkahku mengejar cita-citaku.
3. Saudara-saudaraku, yang memberikanku inspirasi serta senantiasa menantikan keberhasilanku.
4. Sahabat-sahabat karibku, yang tak pernah bosan memberi dorongan positif serta motivasi dalam penyelesaian studiku.
5. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 06 Februari 1994. Terlahir sebagai anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan Ayahanda Yurni Thaib dan Ibunda Ainun Surya.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Gading dan menyelesaikannya pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan lanjutan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Tanjungkarang dan menyelesaikannya pada tahun 2008. Penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat atas di SMA Negeri 12 Bandar Lampung mulai dari tahun 2009 hingga menyelesaikannya pada tahun 2011.

Rasa untuk lebih mendalami tentang Islam serta hasrat untuk dapat berbagi serta mengajarkan tentang indahnya Islam menjadi motivasi penulis, untuk melanjutkan pendidikannya dengan mengambil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2012 dan dapat menyelesaikannya pada tahun 2019.

Selama menjadi mahasiswa penulis juga mengikuti dan aktif pada kegiatan kemahasiswaan baik di dalam maupun di luar kampus.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puja dan puji hanya milik Allah SWT, berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul *“Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan Oleh Guru Fiqih Terhadap Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”*, dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan skripsi ini, maka penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Syofnidah Ifrianti, M.Pd, selaku Ketua Jurusan, dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

3. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak gan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Evi Linawati, S.Ag. M.Pd. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung beserta guru fiqih yang dengan bantuannya baik berupa memberikan informasi atau keterangan dan mengisi daftar angket bagi para peserta didik, sehingga data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi dapat terpenuhi.
5. Pimpinan perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan yang luas kepada penulis untuk mengkaji berbagai literature baik dibaca diperpustakaan maupun dapat bentuk pinjaman, sehingga bahan dan/atau data yang dibutuhkan bagi penulisan skripsi ini dapat terpenuhi.
6. Bapak dan ibu dosen beserta staf administrasi dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan berbagai ilmu dan mendidik, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar bagi penulis untuk menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi..

7. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat serta dukungan moral, sehingga memotivasi penulis untuk selalu berusaha dan bekerja keras sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga jasa baik semua pihak yang telah memberi bantuannya dan dorongan semangat bagi penulis, mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Amiin

Bandar Lampung, Pebruari 2019

Penulis,

Gunawan Dian Asito



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II . LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Keagamaan	12
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	12
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	13
3. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan.....	19
4. Teknik-teknik Bimbingan Keagamaan	23

B. Ibadah Shalat	28
1. Pengertian Ibadah Shalat.....	28
2. Tujuan Ibadah Shalat	31
3. Syarat dan Rukun Shalat.....	34
4. Hal-hal Yang Membatalkan Shalat.....	38
C. Bimbingan Ibadah Shalat Terhadap Peserta Didik	40
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Definisi Operasional Variabel	45
C. Subyek dan Obyek Penelitian	46
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Metode Analisis Data	51
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Way Halim Permai	53
1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Bandar Lampung	53
2. Identitas MIN 6 Bandar Lampung.....	54
3. Visi, Misi dan Tujuan MIN 6 Bandar Lampung.....	55
4. Keadaan Guru/Pegawai dan Murid.....	57
5. Keadaan Fasilitas MIN 6 Bandar Lampung	59
6. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih di MIN 6 Bandar Lampung	60
B. Pembahasan dan Analisis Data.....	65
1. Analisis Data Tentang Implementasi Bimbingan Keagamaan.....	65

2. Analisis Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V MIN 6 Bandar Lampung	71
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian Obyek Penelitian Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung	48
2. Keadaan Guru dan Pegawai MIN 6 Bandar Lampung	57
3. Keadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	59
4. Keadaan Fasilitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	60
5. Pengakuan Responden Mengenai Bimbingan Keagamaan Guru Oleh Fiqih di MIN 6 Kota Bandar Lampung	65
6. Pengakuan Mengenai Aktivitas Ibadah Peserta Didik Kelas V MIN 6 Kota Bandar Lampung	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas guru dalam proses pendidikan, yaitu menanamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru disamping sebagai pengajar atau penyampaikan materi pelajaran, guru juga berperan "... sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*)".¹ guru sebagai pembimbing memiliki tugas pokok yaitu "Mendidik, hendaknya guru dapat membantu agar anak didiknya dapat mencapai, mengembangkan potensi-potensinya dan mencapai kedewasaan secara menyeluruh sesuai dengan kodrat yang dimilikinya"²

Berhubungan dengan tugas guru sebagai pembimbing harus memperhatikan beberapa aspek pribadi peserta didik, di antaranya kematangan, kebutuhan, kecakapan dan keterampilannya, sebagai pembimbing guru merupakan tangan pertama dalam usaha membantu kesulitan-kesulitan peserta didiknya.

Guru sebagai pembimbing dan memberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan bersikap mengasihi dan mencintai peserta didik. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), telah mengundang guru untuk

¹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka – Press, 2014), h. 93

²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 54

mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, di samping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing, guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri. Guru dalam pokok bahasan ini adalah guru fiqih yang maksudnya guru yang memiliki tugas mengajar dan membimbing peserta didik melalui mata pelajaran Fiqih. bimbingan guru mata pelajaran fiqih meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.

Bimbingan merupakan “Bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain”.³

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga mereka atau peserta didik mengenali dirinya sendiri, mampu mengatasi persoalan-persoalan hidup, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.

³ Keostoer Partowisastro, *Bimbingan & Penyuluhan Di Sekolah-sekolah*, Jld. I, (Jakarta : Erlangga, 2004), h. 12

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti Wahyu yang Allah perintahkan, melalui lisan utusanNya berupa beberapa perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk, untuk perbaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat”.⁴

Keagamaan dimaksud adalah ajaran agama yang bersumber kepada Wahyu yang Allah perintahkan, melalui lisan utusanNya berupa beberapa perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk, untuk perbaikan dan kebahagiaan manusia baik hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai murid-murid menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun metode guru fiqih dalam memberikan bimbingan atau mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik, adalah :

- a. Pergaulan
- b. Membiasakan suri tauladan
- c. Mengajak dan mengamalkan.⁵

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 155

⁵*Ibid.*, h. 156

Disamping cara bimbingan keagamaan di atas, adalah melalui latihan. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa “Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-qur’an, sembahyang berjamaah di sekolah, masjid harus dibiaskan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.”⁶

Latihan dan pengulangan sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, dimana dengan latihan itu, “.... Supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Perubahan tingkah laku atau sikap menjadi perhatian dari hasil belajar...”⁷

Latihan keagamaan merupakan teknik atau cara memberikan bimbingan keagamaan terhadap peserta didik, latihan yang dilakukan oleh guru fiqih terutama yang berhubungan dengan aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah di sekolah. Dengan latihan ibadah shalat tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah memahami dan bahkan akan menjadi suatu kebiasaan, dan pada akhirnya peserta didik akan merasa senang untuk melaksanakan ibadah tersebut.

Ibadah shalat sangat penting dibimbing terhadap peserta didik secara dini. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), h. 75

⁷ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), h. 111

Artinya : Dari Abdil Malik ibn Rabi' ibn Sabrah dari ayahnya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : Ajarilah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah apabila meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. (HR. Imam Tirmidzi)

Dari hadits di atas, jelas bahwa anak pada usia tujuh tahun harus sudah diajari shalat dan apabila anak sampai usia sepuluh tahun masih belum melaksanakan shalat maka harus diberi hukuman dalam bentuk pukulan.

Bimbingan keagamaan dalam penelitian difokuskan pada ibadah shalat yang meliputi bimbingan tentang bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat, dan surat-surat pendek, macam-macam shalat sunnah dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ibadah shalat.

Masa pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah atau tingkat dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi si anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum, maupun guru Pendidikan Agama Islam), di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai

⁸Abi Isa Muhammad Ibn Isa ibn Saurah At Tirmidzi, *Sunan Turmudzi wahuwa Al Jami'us Shahih*, Juz I (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th), h. 253

bertumbuh ke arah yang kurang baik, dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi. Sekolah Dasar, betul-betul merupakan dasar pembinaan pribadi anak.⁹

Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi di masa remaja itu tidak akan mengalami kesukaran. Akan tetapi, jika si anak bernasib kurang baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah atau madrasah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan akan sulit pula terhadap pembinaan pribadinya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informatika telah memberikan tantangan kepada tiap individu sehingga muncul kesenjangan antara tugas utama pendidikan madrasah yaitu menanamkan nilai-nilai agama dan meningkatkan kualitas peserta didik, sehingga pengaruh bimbingan keagamaan seorang guru fiqih di madrasah sangatlah penting.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Bandar Lampung berdomisili di Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. Sebagai upaya madrasah dalam membekali peserta didik dengan kompetensi yang mampu bersaing di era globalisasi serta mendidik dan membimbing penerus bangsa yang

⁹Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 58

memiliki iman yang kuat dan kepribadian takwa yaitu sebagai dasar untuk membentengi dari kontaminasi arus globalisasi, maka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung menerapkan program kerja yaitu guru fiqih melaksanakan bimbingan keagamaan secara kontinyu dengan membiasakan ibadah shalat dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah.

Bimbingan shalat yang dilakukan oleh guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Bandar Lampung dilakukan dengan cara menjelaskan tentang ibadah shalat baik yang berkaitan dengan bacaan shalat, gerakan shalat, dan cara-cara shalat yang benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, melatihnya, dan bimbingan ini dilakukan secara perorangan dan juga berkelompok, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya pada setiap shalat dhuhur berjamaah di lingkungan madrasah.¹⁰

Dengan bimbingan ibadah shalat yang dilakukan oleh guru fiqih, maka peserta didik menjadi terbiasa dan senang melaksanakan ibadah shalat baik di madrasah maupun di luar madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil prasurvei terhadap 10 orang peserta didik bahwa 5 orang (50%) melaksanakan shalat lima waktu secara teratur dan 3 orang (30%) peserta didik melaksanakan shalat hanya dhuhur, maghrib dan isya, dan 2 orang (20%) melaksanakan shalat dhuhur dan maghrib di madrasah dan masjid¹¹

¹⁰Handayana, Guru Fiqih MIN 6 Bandar Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 2 Juli 2018

¹¹Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Bandar Lampung, *pra survey*, tanggal 2 Juli 2018

Berdasarkan uraian di atas, bahwa bimbingan keagamaan hanya dilakukan guru fiqih dengan metode bimbingan dan dibiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat secara kontinyu yaitu setiap waktu shalat dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah, sedangkan kenyataannya peserta didik pada umumnya aktif melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang *“Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan Oleh Guru Fiqih Terhadap Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- a. Guru Fiqih yang menerapkan metode bimbingan keagamaan secara maksimal,, maka peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Bandar Lampung akan tertanam dan terbiasa secara rutin untuk melaksanakan shalat lima waktu.
- b. Guru Fiqih yang belum meksimal dalam menerapkan metode bimbingan keagamaan, maka peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6

Bandar Lampung belum tertanam dan terbiasa secara rutin melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah “Usaha untuk menetapkan bahasan dari masalah penelitian yang akan diteliti”.¹² Agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, maka peneliti memfokuskan kepada pembahasan yang dibatasi dalam konteks permasalahan yaitu “implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru fiqih terhadap aktivitas ibadah shalat peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Masalah ialah “kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (das Sollen) dengan kenyataan yang ada”.¹³ Jelas bahwa permasalahan ini penting dan berguna untuk dipecahkan, setelah suatu masalah diputuskan untuk diteliti pemecahannya, maka peneliti mencari teori-teori, konsep-konsep dari segala macam sumber yang mungkin ada kaitannya dengan permasalahan. Maka kegiatan peneliti harus banyak membaca, baik dari sumber acuan umum yaitu dari buku-buku teks di perpustakaan, maupun yang lainnya. Dalam memilih

¹²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-1, h. 23

¹³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 54

sumber-sumber acuan itu, perlu diperhatikan keterkaitannya dan pandangan terbaru.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah implementasi metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru fiqih terhadap aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung ?”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang implementasi metode bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru fiqih terhadap aktivitas ibadah Shalat peserta didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung.

b. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna, antara lain sebagai berikut :

- 1) Secara teoritis akan berkontribusi pada teori-teori bimbingan keagamaan terutama dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan aktivitas ibadah shalat peserta didiknya.

- 2) Secara praktis sebagai pedoman bagi guru fiqih yang berkenaan dengan implementasi metode bimbingan keagamaan terhadap aktivitas ibadah Shalat peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Istilah bimbingan digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*” yang memiliki arti “suatu bantuan atau tuntunan”.¹ Maksudnya bantuan atau tuntunan yang diberikan seseorang kepada individu atau sekelompok orang. Untuk memperoleh pemahaman secara luas tentang bimbingan perlu dikemukakan beberapa definisi, sebagai berikut :

- a. Menurut Koestoer Partowisastro bahwa bimbingan adalah “Bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain”.²
- b. Menurut Chrisholm bahwa bimbingan adalah “Menolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya”.³

¹I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung : CV. Ilmu, 2001), h. 25

²Keostoer Partowisastro, *Bimbingan & Penyuluhan Di Sekolah-sekolah*, Jld. I, (Jakarta : Erlangga, 2004), h. 12

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 345

- c. Menurut Miller bahwa bimbingan adalah “proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum”⁴
- d. Menurut Chrisholm bahwa bimbingan adalah “Menolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kehidupannya”.⁵

Dari berbagai definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya, (*self direction*), dan kemampuan untuk kegiatan yang merealisasi (*self realization*) sesuai kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia.

Keagamaan berasal dari kata agama yang menurut istilah Syara' berarti “Hukum-hukum peraturan-peraturan yang diundangkan oleh Tuhan Allah dengan perantaraan lidah salah satu Nabi dan berbagai Nabi-Nya”⁶

⁴Djumhur dan Moh. Surya, *Op Cit*, ,h. 25

⁵*Ibid.*, h. 26

⁶M.S. Projodikoro, *Pengantar Agama dan Islam*, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 2001),

Agama dalam bahasan ini adalah agama Islam yaitu “Wahyu yang Allah perintahkan, melalui lisan utusanNya berupa beberapa perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk, untuk perbaikan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat”.⁷

Bimbingan keagamaan dalam bahasan ini adalah bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam yaitu “⁸... membantu di terbimbing agar supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya”. Guru pendidikan agama Islam adalah “Guru yang mengajarkan pelajaran atau ilmu agama Islam di sekolah dan di madrasah”.⁹ Guru disini adalah guru yang mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam bidang studi fiqh. Fiqh adalah “pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail”.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah proses bantuan dan/atau tuntunan yang diberikan Guru fiqh terhadap peserta didik, sehingga mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ibadah shalat secara rutin dan benar dalam kehidupan sehari-hari .

⁷A.H. Sasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya : Al Ikhlas, t.th), h. 82

⁸ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah dan Di Luar Sekolah)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), h. 29

⁹Romlah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung : Departemen Agama RI 2003), h. 25

¹⁰ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, alih bahasa Masdar Helmy, Gema Risalah ress, 2002), h. 21 - 22

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik dilakukan secara kontinyu agar supaya peserta didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak laku yang wajar sesuai dengan tuntutan kehidupannya. Oleh karena itu, tujuan bimbingan ialah “Kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupan hidup bersama dengan orang lain, dan keserasian cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya”.¹¹

Arah yang akan dicapai dari bimbingan adalah kebahagiaan hidup individual, kehidupan yang efektif dan kehidupan yang produktif, memiliki kesanggupan untuk hidup bersama dengan orang lain, serta memiliki keserasian antara cita-cita peserta didik dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan bimbingan dapat dibedakan dalam tujuan sementara dan tujuan akhir. Menurut W.S. Winkel bahwa :

Tujuan sementara adalah supaya orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini (misalnya ... mengambil sikap dalam pergaulan...).

Tujuan akhir ialah supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi/resiko dari tindakan-tindakannya. Diharapkan supaya orang yang dibimbing sekarang ini akan berkembang lebih lanjut sehingga semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.¹²

¹¹D. Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2001), h. 82 83

¹² W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), h. 17

Tujuan bimbingan sementara ini merupakan tujuan jangka pendek yaitu dengan bimbingan peserta didik dapat bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi dan kondisi kehidupannya. Sedangkan tujuan jangka panjang atau tujuan akhir dari pada bimbingan itu adalah agar supaya peserta didik memiliki kemampuan dalam mengatur kehidupannya sendiri, memiliki kemampuan mengambil sikap sendiri, memiliki pandangannya sendiri, serta memiliki kemampuan untuk menanggung sendiri terhadap konsekuensi/resiko dari sikap dan tindakannya. sendiri.

Menurut I. Djumhur dan Moh. Surya bahwa tujuan bimbingan di sekolah khusus bagi peserta didik, adalah sebagai berikut :

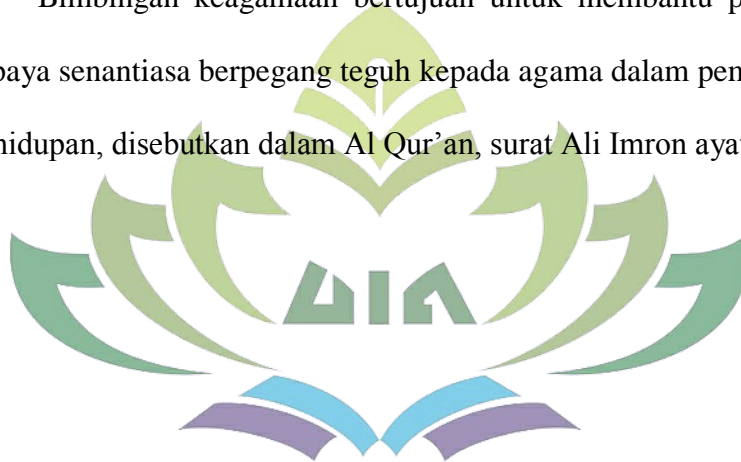
- a. Membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti dan bertujuan.
- d. Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- e. Mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh.
- f. Membantu di dalam memahami tingkah laku manusia.
- g. Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- h. Membantu murid-murid untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.¹³

¹³ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op. Cit.*, h. 30

Sejalan dengan tujuan bimbingan secara umum, maka tujuan bimbingan keagamaan, adalah :

- a. Bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu di terbimbing supaya memiliki religious reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema.
- b. Bimbingan dan penyuluhan Agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Dalam hal ini pembimbing bertindak sebagai pendidik Agama yang pendekatannya secara individual terhadap si terbimbing.¹⁴

Bimbingan keagamaan bertujuan untuk membantu peserta didik agar supaya senantiasa berpegang teguh kepada agama dalam pemecahan problema kehidupan, disebutkan dalam Al Qur'an, surat Ali Imron ayat 101 bahwa :



Artinya : “Bagaimanakah kamu (sempat) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu ?.Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.¹⁵

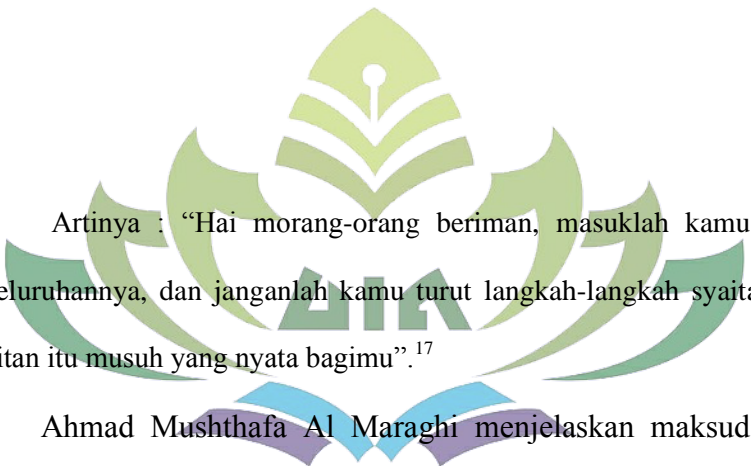
Ahmad Mushthafa Al Maraghi menjelaskan maksud ayat di atas, yaitu “Barang siapa berpegang pada agama Allah, kitab dan rasul-Nya berarti ia

¹⁴M. Arifin, *Loc. Cit*

¹³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 2005), h. 87

telah memperoleh petunjuk jalan yang lurus, secara pasti.....Qatadah mengatakan, Dalam ayat ini diturunkan dua perkara yang bias mencegah seorang mukmin berbuat kufur. Pertama, membaca kitabullah dan kedua sang rasul berada bersama mereka.¹⁶

Tujuan bimbingan keagamaan ditujukan untuk membantu peserta didik agar supaya memiliki kesadaran serta kemauannya untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 208 yaitu :



Artinya : “Hai morang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.¹⁷

Ahmad Mushthafa Al Maraghi menjelaskan maksud dari “kaffatan” dalam ayat ini, sebagai berikut :

Kaffatan, artinya menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah. Di antara pokok-pokok berserah diri kepada Allah ialah cinta damai dan meninggalkan pertempuran di antara orang-orang yang sehidayah. Perintah yang terdapat pada ayat ini, menunjukkan arti tetap dan abadi. Tetaplah kalian berserah diri kepada Allah sepenuhnya.¹⁸

¹⁶Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Jld. IV, Penerjemah Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, (Semarang : CV. Toha Putra, 2007), h. 26

¹⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 50

¹⁸Ahmad Mushthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Jld. II, Penerjemah Anshori Umar Sitanggal dan Hery Noer Aly, (Semarang : CV. Toha Putra, 2007), h. 34

Menuruti hukum-hukum Allah dimaksud adalah taat dengan ketentuan-ketentuan Allah secara menyeluruh baik yang berhubungan dengan perintah-perintah maupun larangan-larangannya, berserah diri sepenuhnya kepada Allah yang dilandasi dengan kepatuhan dan ikhlas.

Tujuan bimbingan keagamaan dalam kontek bahasan ini tidak terlepas dengan tujuan pendidikan agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yaitu :

Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota bermasyarakat dan warga Negara serta untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tujuan bimbingan keagamaan merupakan bagian dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu memberikan petunjuk dan tuntunan agar supaya peserta didik mampu mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan sebagai warga Negara.

3. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan

Prinsip bimbingan terdiri dari prinsip bimbingan secara umum yaitu menjadi gerakan bagi semua orang yang terlibat dalam kegiatann bimbingan.

¹⁹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB, 1993/1994), h. 2- 3

Dan prinsip bimbingan secara khusus yaitu dibatasi bagi si terbimbing. Prinsip bimbingan secara umum, yaitu sebagai berikut :

- a. Bimbingan hendaklah selalu berpusat pada diri individu yang dibimbing.
- b. Bimbingan merupakan suatu proses bantuan dimana tujuan akhirnya adalah agar individu yang dibimbing dapat membantu dan menolong dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- c. Bimbingan selalu berhubungan dengan perubahan serta pembentukan sikap maupun tingkah laku individu yang dibimbing...
- d. Perlu dikenal dan dipahami bahwa setiap individu berbeda satu sama lain...
- e. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu...
- f. Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan individu yang dibimbing.
- g. Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah.
- h. Program bimbingan harus dipegang oleh seorang ahli dalam bidang bimbingan...²⁰

Prinsip umum dari bimbingan di sekolah harus selalu berpusat kepada pribadi individu peserta didik, sebagai proses bantuan dimana tujuan akhirnya agar peserta didik menjadi mandiri, selalu berhubungan dengan perubahan dan harus dipahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan, harus dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan, harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan, harus sesuai dengan program pendidikan dan bimbingan harus dipegang oleh ahli dalam bidang bimbingan.

Prinsip bimbingan secara khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing atau peserta didik, adalah sebagai berikut :

²⁰Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Padang : Angkasa Raya, 2001), h. 50

- a. Pelayanan bimbingan diberikan kepada semua siswa.
- b. Harus ada kriteria untuk memberikan prioritas pelayanan bimbingan kepada siswa/murid tertentu.
- c. Pelayanan bimbingan harus diberikan/dilakukan secara kontinu.
- d. Program bimbingan berpusat pada diri siswa/murid.
- e. Pelayanan bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas.
- f. Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri.
- g. Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing.²¹

Prinsip-prinsip bimbingan khusus yang berkaitan dengan individu peserta didik yang dibimbing terdiri bahwa pelayanan bimbingan diberikan kepada semua peserta didik, harus ada kriteria untuk memberikan prioritas bimbingan, bimbingan dilaksanakan secara terus menerus/kontinu, program bimbingan berpusat pada diri peserta didik, bimbingan harus memenuhi kebutuhan individu peserta didik, peserta didik yang telah mendapat bimbingan harus dapat membimbing diri sendiri dan keputusan akhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu peserta didik yang dibimbing.

Baik prinsip umum maupun prinsip khusus dapat diterapkan dan menjadi prinsip bimbingan keagamaan, karena setiap individu peserta didik memiliki fitrah (kemampuan dasar) beragama yang dapat berkembang dengan baik apabila diberi kesempatan melalui bimbingan yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar Ruum ayat 30 yaitu :

²¹*Ibid.*, h. 51

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²²

Dalam terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut :

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyariatkannya untukmu dari agama Ibrahim yang ditunjukkannya kepadamu dan telah disempurnakannya sesempurna-sempurnanya, sedang engkau tetap di atas fitrah yang Allah telah ciptakannya bagi manusia dan sekali-kali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²³

Fitrah Allah dimaksud adalah ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah memiliki naluri beragama yakni agama tauhid (Islam). Jika ada manusia yang tidak beragama Islam, disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yaitu :

²²Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 645

²³Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. VI, Penerjemah Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), h. 237

²⁴.

Artinya : Dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda : Tidak lahir seorang anak kecuali atas fitrah, maka orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi dan Nasrani. (HR. Imam Bukhari)

Dengan demikian, perkembangan dari fitrah tersebut tergantung kepada usaha bimbingan, meskipun ruanglingkupnya dibatasi dengan agama trauhid. Dalam hubungan ini, maka apabila ada orang yang ternyata mengalami perkembangan hidup beragama tidak sesuai dengan naluri tersebut, maka hal itu disebabkan oleh karena peserta didik tidak mendapatkan kesempatan sebaik-baiknya untuk berkembang.

4. Teknik Bimbingan Keagamaan

Pada umumnya teknik yang dipergunakan dalam bimbingan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan secara kelompok yang biasa disebut bimbingan kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual yang biasa disebut *individual counseling* atau penyuluhan individual.

²⁴Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Matan Masyakul Al Bukhari*, Juz IV, (Jakarta : Maktabah Dahlan, t.th), h. 144

- a. Bimbingan kelompok (*group guidance*); teknik bimbingan ini dipergunakan dalam membantu peserta didik atau sekelompok peserta didik memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok, baik masalah yang dihadapi dan dirasakan bersama oleh kelompok maupun bersifat individual yaitu masalah yang dirasakan oleh individu peserta didik sebagai anggota kelompok.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok, yaitu :

- (1). Home room program
- (2). Karyawisata
- (3). Diskusi kelompok
- (4). Kegiatan kelompok
- (5). Organisasi murid
- (6). Sosiodrama
- (7). Psikodrama, dan
- (8). Remedial teaching.²⁵

Home room program merupakan suatu program yang dilakukan dengan tujuan agar pembimbing dapat mengenal peserta didik lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Karya wisata merupakan teknik bimbingan yang berfungsi sebagai aktivitas rekreasi atau metode

²⁵I. Djumhur dan Moh. Surya, *Op. Cit.*, h. 106

mengajar, dapat berfungsi sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok.

Diskusi kelompok merupakan teknik dimana peserta didik akan memperoleh kesempatan dalam memecahkan masalah bersama-sama dan menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan kelompok sebagai teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi aktif dan sebaik-baiknya.

Organisasi murid disekolah maupun di luar sekolah merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok, karena melalui organisasi ini banyak masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Sosiodrama dan psikodrama merupakan teknik bimbingan dalam membantu memecahkan masalah social baik dengan bermain peran maupun memecahkan masalah psychis yang dialami peserta didik secara individual.

Remedial teaching merupakan teknik pengajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapinya. Remedial teaching ini mungkin berbentuk penambahan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

b. Bimbingan individu (*individu counseling*); bimbingan atau penyuluhan merupakan salah satu teknik dalam member bantuan secara individu dan secara langsung berkomunikasi. Masalah yang dipecahkan melalui teknik ini adalah yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Pelaksanaan bimbingan individu ini dikenal ada tiga teknik khusus yaitu :

- (1). Directive counseling, yaitu teknik counseling dimana yang paling berperan ialah *counselor*; *counselor* berusaha mengarahkan *counselee* sesuai dengan masalahnya.
- (2). Non-directive counseling, teknik ini kebalikan dari teknik di atas, yaitu semuanya terpusat pada *counselee*. *Counselor* hanya menampung pembicaraan.
- (3). *Eclective counseling*, yaitu campuran dari kedua teknik di atas.²⁶

Dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dapat menggunakan teknik bimbingan kelompok (*group guidance*) dan *counseling individu*, juga menggunakan beberapa metode bimbingan sebagai berikut :

- a. Metode interview (wawancara).
- b. Metode kelompok (*group guidance*).
- c. Client-centered method (metode yang dipusatkan pada keadaan client).
- d. Directive counseling.
- e. Metode educative (metode pencerahan).
- f. Metode psychoanalisis.²⁷

Bimbingan keagamaan di dalam Al Qur'an dikenal tiga macam teknik yaitu sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 yaitu :

²⁶*Ibid.*, h. 110.

²⁷M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 54 – 57

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesunggu Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.²⁸

Hikmah merupakan teknik atau metode bimbingan keagamaan yaitu suatu kebijaksanaan yang diambil berdasarkan atas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakikat psikologis peserta didik.

Teknik mauidzah (pelajaran yang baik) merupakan perilaku yang dinyatakan dalam bentuk penasehatan atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik dilihat dari segi kedayagunaan psikologis peserta didik. Atau dengan kata lain teknik mauidzah dalam penerapannya digunakan dengan metode ceramah.

Teknik mudzadalah (diskusi) merupakan system penyampaian secara tatap muka (*face to face meeting*) antar pribadi atau antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan psikologis. Atau dengan kata lain teknik mudzadalah dalam penerapannya digunakan metode diskusi.

²⁸Departemen Agama RI, *Op. Cit.* , h. 421

Metode lain dalam melaksanakan bimbingan keagamaan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

1. Memberi contoh
2. Membiasakan
3. Menegakkan disiplin
4. Memberi motivasi dan dorongan
5. Memberi hadiah
6. Menghukum.²⁹

Dari beberapa teknik atau metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing keagamaan terhadap peserta didik adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah, memberi contoh secara langsung, membiasakan atau mempraktekkan, menegakkan kedisiplinan, memberi dorongan dan motivasi agar supaya peserta didik memiliki semangat untuk mengamalkan ajaran agama Islam, dan memberi hadiah berupa pujian serta memberikan sanksi berupa hukuman.

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah menurut lughat adalah “Mengikut, menurut, tunduk, taat dan doa”.³⁰ Atau dengan kata lain ‘kata ibadah berasal dari bahasa Arab dari kata “abada-ya’budu-‘ibaadah (), yang berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri”.³¹

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 1995), h. 127

³⁰ A.H.Hasanuddin, *Op. Cit.*, h. 108

³¹ M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta : Wahyu Qolbu, 2018), h. 2

Dari dua pengertian tersebut, jelas bahwa ibadah menurut lughat atau bahasa adalah mengikut atau tunduk, patuh, doa dan merendahkan diri. Ibadah menurut syar'iiyah atau terminology, yaitu :

Artinya “ Ibadah ialah pendekatan diri kepada Allah serta mematuhi perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya”.³²

Sejalan dengan pengertian ibadah di atas, Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan bahwa ibadah adalah “Nama bagi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi (penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya dan hanya Tuhan yang wajibul wujud yang berhak menerimanya)”.³³

Dalam melaksanakan aktivitas ibadah harus didasarkan dengan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Bayyinah ayat 5 yaitu :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ...

³²M. Asyiq, *Petunjuk Lima Ibadah Pokok Dalam Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1999), h. 11 – 12

³³T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 17

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus....”.³⁴

Dari ayat di atas, jelas bahwa dalam menjalankan aktivitas ibadah, harus dilakukan dengan ketekunan, khusyu'an dan sangat berhati-hati serta keikhlasan. Di samping itu harus selalu mengkaji dan mengadakan penelitian ulang terhadap ibadah yang dilakukan agar tidak sia-sia.

Shalat menurut bahasa yaitu “Berasal dari kata bahasa Arab shalla-yushallii-shalaatan () yang berarti doa atau pujian”³⁵

Sedangkan shalat berarti “Suatu ibadah yang dimulai dengan takbir; Allahu Akbar dan ditutup dengan salam Assalamu Alaikum, dan dikerjakan dengan semua anggota badan yang lahir dan batin serta dengan beberapa syarat dan rukun”³⁶

Ibadah shalat merupakan suatu ibadah yang diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam, yang mana dikerjakan dengan semua anggota badan secara lahir dan batin serta memenuhi beberapa syarat dan rukun-rukun tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ibadah shalat adalah keaktifan atau kegiatan seseorang dalam melakukan

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 1084

³⁵ M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Op. Cit.*, h. 80

³⁶ M. Asyiq, *Op. Cit.*, h. 33

ibadah shalat sebagai pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah SWT baik berupa perkataan, perbuatan anggota tubuh dan hati dalam menjalankan perintah Allah sesuai dengan ketentuan baik yang berhubungan dengan syarat dan rukun-rukun shalat.

2. Tujuan Ibadah Shalat

Ibadah secara umum dalam ajaran agama Islam meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia baik yang berhubungan dengan hati, akal dan anggota tubuh. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 191 yaitu sebagai berikut :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”³⁷

³⁷Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 110

Aktivitas ibadah dalam ajaran Islam merupakan suatu penghambaan dengan penuh ketaatan dan mengingat Allah ambil berdiri, duduk dan berbaring. Ini menunjukkan bahwa ibadah shalat dilakukan dengan hati, pikiran, lisan dan anggota tubuh semata-mata mengharapkan keridhoan Allah SWT.

Ibadah shalat pada dasarnya adalah untuk mencapai derajat taqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 21 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar supaya kamu bertakwa³⁸

Ayat ini jelas bahwa Allah menyeru kepada manusia agar memeluk agama tauhid yang benar, yakni hanya menyembah kepada Allah semata dengan khusyu', rendah diri dan ikhlas. Di dalam menyembah Allah, hendaknya ia seakan-akan melihat-Nya, jika mereka tidak bisa melihat Allah, maka sesungguhnya Allah melihat mereka. Jika mereka telah mengerjakan penyembahan tersebut, berarti telah mempersiapkan diri menjadi kaum muttaqin, dan akan mencapai cita-cita yang dituju, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

³⁸*Ibid.*, h. 11

Dari ayat ini di atas, Nasrudin Razak menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan taakwa adalah :

Sikap hidup dan akhlak seorang muslim, yang merupakan buah dan hasil didikan ibadah-ibadah pokok. Sedangkan ibadah-ibadah itu sendiri adalah pancaran keluar daripada iman. Maka dapatlah kita memahami bahwa takwa itu adalah hasil daripada ibadah kepada Tuhan, karena tidak mungkin ada takwa tanpa ada ibadah”.³⁹

Dari ayat dan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pada ibadah pokok yaitu shalat adalah menghantarkan seseorang menjadi orang yang bertakwa. Sedangkan Takwa menurut pendapat Sufyan ats Tsauri yaitu “Mereka yang benar-benar takut mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah bagi mereka serta menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada mereka”.⁴⁰

Orang bertakwa berarti orang-orang benar-benar merasa takut apabila mengerjakan segala apa yang telah diharamkan oleh Allah SWT dan mereka senantiasa taat dalam menjalankan segala apa yang diwajibkan oleh Allah. Maka dari itu, takwa itu adalah “Amalan dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan kepada Allah”.⁴¹

³⁹Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Pt. Al Ma’arif, 1981), h. 233

⁴⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, Penerjemah M. Abdul Ghoffar (dkk), (Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2004), h. 45

⁴¹Imam An Nawawi, *Al Wafi fii Syarhil ‘Arba’in An Nawawwiyah*, Penerjemah Pipih Imran Nurtsani, (Solo : Insan Kamil, 2013), h. 204

3. Syarat dan Rukun Shalat

Shalat merupakan ibadah yang telah ditentukan syarat dan rukunnya.

Ibadah shalat yang benar sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam harus dilakukan melalui beberapa syarat, yaitu :

- a. Sejak berdiri menghadap kiblat;
- b. Hendaklah selalu ingat kepada Allah tidak kepada lainnya
- c. Supaya selalu ingat kepada Allah itu harus mengerti dari arti yang dibacanya itu
- d. Ibadah shalat harus dipenuhi dengan tiga perkara yaitu
 - 1) Qalbi = hati
 - 2) Qauli = ucapan dengan lisan
 - 3) Fi'li = dikerjakan dengan anggota badan.⁴²

Sejak berdiri menghadap kiblat, mulai pada waktu itu harus sudah mempersiapkan antara fikiran dengan hati dan sebagai petunjuknya adalah lisan, di mana ketiga-tiganya bersatu bulat ketika mengucapkan takbir. Hendaklah selalu ingat kepada Allah SWT tidak kepada yang lainnya mulai dari permulaan shalat sampai mengucapkan salam, harus mengertindari arti yang dibaca, apabila belum tahu artinya, harus ada perasaan dalam hati yang mana dirinya itu sedang berhadapan dengan Raja semua Alam. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Ihya Ulumiddin bahwa :

orang yang mengerjakan shalat harus mengerti arti dan maksud bacaan-bacaannya. Sebagai seorang muslim yang taat, tentu berkeinginan menyempurnakan shalatnya dengan berupaya untuk mengerti dan memahami bacaan-bacaan shalat. Semua itu dengan niat untuk memenuhi ketentuan Allah dan Rasulullah.⁴³

⁴²M. Asyiq, *Op. Cit.*, h. 35 – 36

⁴³M. Ihya Ulumiddin, *Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits*, An Nuha, Malang, 2015, h.

Sedangkan syarat wajib shalat adalah :

- a. Islam
- b. Berakal
- c. Baligh
- d. Suci dari haidh dan nifas
- e. Terjaga (waktu sadar)
- f. Telah sampai dakwah (perintah shalat) kepadanya.⁴⁴

Dari syarat wajib shalat di atas, jelas bahwa syarat diwajibkannya untuk mendirikan shalat adalah Islam yang berakal, dewasa, suci dari hadats besar dan hadats kecil, dalam keadaan sadar (tidak tidur dan lupa) dan telah sapa perintah.

Sedangkan syarat sahnya shalat adalah :

- a. Sudah masuk waktu shalat
- b. Suci dari hadats besar dan hadats kecil
- c. Suci dari najis
- d. Menghadap kiblat
- e. Menutup aurat.⁴⁵

Shalat akan menjadi sah apabila terpenuhinya beberapa syarat yaitu sudah masuk waktu shalat, dalam keadaan suci dari hadats besar dan hadats kecil, suci dari najis, menghadap kiblat dan menutup aurat.

Setelah memahami syarat shalat secara umum, syarat wajib dan beberapa syarat sahnya shalat, maka shalat yang dilakukan harus sesuai dengan rukunnya. Karena rukun shalat merupakan perkara atau amalan yang

⁴⁴ M. Khalil;urrahman Al Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Op. Cit.*, h. 90 – 93

⁴⁵ *Ibid.*, h. 94 -97

harus ditunaikan di dalam shalat., apabila tertinggal salah satunya maka shalatnya tidak sah atau batal.

Rukun shalat secara rinci dapat dibagi menjadi tiga belas bagian yaitu :

- a. Niat
- b. Berdiri
- c. Takbiratul ihram
- d. Membaca syrat al fatihah
- e. Rukuk
- f. I'tidal
- g. Sujud
- h. Duduk di antara dua sujud
- i. Duduk tasyahud akhir
- j. Membaca doa tasyahud akhir
- k. Membaca shalawat Nabi
- l. Mengucapkan salam
- m. Tertib.⁴⁶

Dari beberapa rincian di atas, secara garis besar rukun shalat dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Qalbi : golongan hati, yaitu niat
- b. Qauli : yang diucapkan dengan lisan, yaitu mengucapkan takbir, Allahu Akbar, dan membaca fatihah, membaca tahiyat, membaca shalawat, dan mengucapkan salam; assalamualaikum
- c. Fi'li : golongan yang dikerjakan oleh anggota tubuh badan, yaitu berdiri, rukuk, I'tidal, sujud, duduk antara dua sujud duduknya tahiyat.⁴⁷

Dengan demikian aktivitas ibadah shalat harus dilakukan dengan memenuhi rukun shalat, yaitu dari aspek qolbi berupa niat. Yang dimaksud dengan niat adalah :

⁴⁶M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Op. Cit.*, h. 98 – 108

⁴⁷M. Asyiq, *Op. Cit.*, h. 42

Sengaja melakukan sesuatu bersamaan dengan mengerjakannya.⁴⁸

Niat dalam shalat dilakukan pada waktu takbiratul ihram, menurut Imam Syafi'i bahwa "Niat itu tidak mendahului ataupun di belakang takbir, tapi ada bersama takbir."⁴⁹

Niat shalat merupakan rukun pertama dalam menunaikan shalat, penerapakan atau pelaksanaan niat itu bersamaan dengan takbiratul ihram, dan niat itu ada dalam hati. Apabila berdiri lupa niat, kemudian bertakbir dan mengerjakan shalat, maka shalatnya tidak sah.

Rukun shalat dilihat dari aspek qouli atau ucapan yaitu melafalkan kalimat takbir (Allahu Akbar), membaca surat al Fatihah, membaca tahiyat, membaca shalawat kepada Nabi SAW, mengucapkan salam pertama yaitu assalamualaikum.

Rukun shalat dilihat dari aspek fi'li yaitu gerapakan yang dilakukan oleh anggota badan yang terdiri dari berdiri apabila mampu, rukun, I'tidal, sujud, duduk antara dua sujud dan duduknya tahiyat.

Dengan demikian ibadah shalat harus dilakukan dengan memenuhi syarat dan rukun shalat, sehingga ibadah yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan yang dikehendaki Allah dan Rasulullah SAW, apabiula tidak memenuhi hal itu, maka shalatnya tidak sah dan tidak diterima.

⁴⁸ M. Ihya' Ulumiddin, *Op. Cit.*, h. 40

⁴⁹ mam Asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap*, Penerjemah Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2014), h. 87

4. Hal-hal Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan atau hilang maksud dan tujuan shalat, disebabkan karena melakukan beberapa perbuatan sebagai berikut :

- a. Meninggalkan salah satu rukun atau syarat
- b. Makan dan minum dengan sengaja
- c. Bercakap-cakap
- d. Banyak bergerak
- e. Tertawa.⁵⁰

Hal-hal yang membatalkan shalat lebih luas, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Fathul Mu'in* , sebagai berikut :

- a. Niat memutus shalat atau menggantungkan putusnya pada sesuatu kejadian
- b. Merasa ragu akan putusnya shalat
- c. Banyak bergerak yang sambung menyambung
- d. Sengaja berkata-kata
- e. Menelan sesuatu yang telah membatalkan puasa
- f. Sengaja menambah rukun fi'liyy
- g. Yakin atau mengira perbuatan fardlu sebagai sunnah.⁵⁰

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang membatalkan shalat adalah meninggalkan salah satu rukun dan syarat shalat seperti rukuk, sujud, atau salah satu syarat shalat seperti wudhu, menutup aurat, menghadap kiblat dengan sengaja tanpa alasan.

Makan dan minum dengan sengaja dalam shalat, termasuk menelan makanan yang terselip di antara gigi serta tidak mampu

⁵⁰ M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Op. Cit.*, h. 141 - 144

⁵⁰ Zainuddin bin Abdul Aziz Al Malibariy, *Fathul Mu'in*, Juz I, Terjemahan Aliy As'ad, (Kudus : Menara Kudus, 2001), h. 201 - 2014

menyaring, maka shalatnya batal dan ia wajib mengulangnya. Bercakap-cakap dan/atau berkata-kata dengan sengaja yang bukan termasuk bacaan shalat, maka hal itu membatalkan shalat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

Dari Zaid bin Arqam, bahwasanya ia berkata : sesungguhnya di zaman Rasulullah SAW kami biasa berkata-kata di dalam shalat (yaitu) seseorang dari kami berkata kepada sahabatnya tentang keperluannya, hingga turun (yang artinya) kerjakanlah dengan tetap shalat-shalat dan shalat yang lebih penting, dan hendaklah kamu berdiri karena Allah dengan khusyu, lalu kami diperintah supaya diam dan dilarang kami berkata-kata.⁵¹ (HR. Muttafaq ‘Alaih).

Banyak bergerak maksudnya melakukan berbagai gerakan yang tidak ada kaitannya dengan gerakan-gerakan shalat, seperti memukul, berjalan dan lain sebagainya dan hal tersebut tidak berkaitan sama sekali dengan rangkaian shalat.

Tertawa merupakan suatu perbuatan yang membatalkan shalat yang mana batasannya, apabila sampai mengeluarkan dua huruf, jadi apabila tidak sampai mengeluarkan dua huruf maka tidak membatalkan

⁵¹Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, Penerjemah A. Hasan, (Bandung : Diponegoro, 2011), h. 117 - 118

shalat. Karena apabila sudah sampai dua huruf maka itu sama saja dengan berbicara, padahal berbicara saat shalat dapat membatalkan shalat.

C. Bimbingan Ibadah Shalat Terhadap Peserta Didik.

Bimbingan ibadah shalat terhadap peserta didik merupakan aspek penting, sebagaimana digambarkan Allah dalam Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)⁵²

Dari ayat di atas, bahwa Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk melakukan ibadah shalat, bahkan menyuruh orang lain untuk berbuat kebajikan, mencegah orang dari perbuatan mungkar, serta menyuruh anak sabar dalam menghadapi ujian atau sesuatu yang menimpa dirinya.

Memerintahkan anak atau peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat merupakan bagian dari pada bimbingan. Anak harus sudah mendapatkan bimbingan shalat pada usia tujuh tahun. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa :

⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 655

53

Artinya : Dari Abdul Malik bin Robi' bin Sabroh dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata : Nabi SAW bersabda : perintahlah anak-anak melakukan shalat, jika sudah berumur tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur sepuluh tahun. (HR. Abu Daud).

Dalam hadits lain disebutkan bahwa :



Artinya : Dari Abdul Malik bin Robi' bin Sabroh dari bapaknya dari kakeknya ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Ajarilah anak-anak shalat jika anak berusia tujuh tahun, dan pukullah karena ia meninggalkan shalat pada anak berusia sepuluh tahun. (HR. Imam Tirmidzi).

Dari dua hadits tersebut di atas, jelas bahwa bimbingan ibadah shalat terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara perintah atau suruhan, dengan acara mengajari langsung (proses belajar mengajar) dan dengan cara

⁵³Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud*, Juz I, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th), h. 133

⁵⁴Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At Tirmidzi, *Jami'us Shahih Sunan Turmudzi*, Juz I, (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th), h. 253

hukuman apabila sampai usia sepuluh tahun anak masih tetap meninggalkan shalat.

Ibadah shalat merupakan suatu aktivitas hati dan ucapan serta gerakan anggota tubuh, maka dalam membimbing ibadah shalat terhadap peserta didik terutama yang berkaitan bacaan shalat dapat dilakukan dengan cara hafalan, yaitu “Bila tidak terjadi usaha mengasimilasikan pengetahuan yang baru pada konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif, maka akan terjadi belajar hafalan”.⁵⁵

Dengan cara hafalan ini, maka peserta didik dapat menguasai bacaan-bacaan shalat dan juga ayat-ayat atau surat-surat pendek yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Di samping hafalan bimbingan ibadah shalat terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan. Zakiah Darajat mengatakan bahwa “Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al Qur'an, sembahyang berjamaah di sekolah, masjid harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut”.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan ibadah shalat terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara suruhan atau perintah, mengajari, hukuman, pelatihan dan membiasakan dalam kehidupan

⁵⁵Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), h. 183

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), h. 75

sehari-hari, sehingga dengan cara tersebut peserta didik akan tumbuh dan senang untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu baik di madrasah, masjid atau di rumah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau naturalistik. Dikatakan kualitatif sebab sifat data yang dikumpulkan bercorak deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Poerwandari mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, rekam video dan lain-lain”.¹ Dikatakan naturalistik, karena lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku manusia berdasarkan penafsiran dan pendirian.

Pokok kajiannya adalah “sebuah organisasi atau individu yang tidak akan diresudir kepada variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (*holistic*)”.²

Dalam penelitian ilmiah, penentuan unit analisis merupakan elemen yang sangat penting, karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan

¹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian*, (Jakarta : Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fakultas Psikologi, UI, 1998), h. 34

² Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terjemahan A. Khozin Affandi, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h. 30

analisis data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, (Guru Fiqih dan peserta didik kelas V). Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam satu tahap dengan menggunakan kuesioner dan wawancara (*interview*) sebagai instrument pengumpul data.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat mengangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian ini melalui pengungkapan cerita yang bersifat *ideasinkretis* namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara ilmiah.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan Oleh Guru Fiqih Terhadap Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan klasifikasi variabel, selanjutnya akan dijelaskan definisi operasional dari setiap variabel yang akan diteliti guna kesamaan penafsiran dalam penelitian ini.

1. Bimbingan Keagamaan (variabel bebas)

Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi, dalam penelitian ini adalah bimbingan keagamaan guru fiqih dengan indicator : memberi bimbingan dengan metode ceramah, bimbingan individu dan kelompok, bimbingan dengan praktek langsung, memberi contoh tauladan, memberi pujian, membiasakan, menanamkan kedisiplinan, memberi dorongan dan hukuman.

2. Aktivitas ibadah (variabel terikat)

Variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi oleh variable bebas, dalam penelitian ini adalah aktivitas ibadah shalat peserta didik dengan indicator : hafal bacaan shalat, faham gerakan shalat, aktif shalat berjamaah di sekolah, melaksanakan shalat di luar sekolah, rajin melaksanakan shalat di masjid, aktif melaksanakan shalat lima waktu di masjid, aktif melaksanakan shalat tarwih, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan shalat iedul fitri dan iedul adha

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung, maka subyek dalam penelitian ini disebut juga dengan populasi. Populasi adalah “Kumpulan yang lengkap dari pada seluruh elemen yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan satu sama

lain. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan karena adanya nilai karakteristik yang berlainan”.⁵ Subyek atau populasi penelitian merupakan jumlah keseluruhan individu yang memiliki karakteristik tertentu yang akan dipelajari atau diteliti. Subyek penelitian ini terdiri dari guru fiqih dan peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung yang jumlah seluruhnya ada 132 orang.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian juga disebut dengan sampel. Sampel adalah “Sebagian yang diambil dari populasi”.⁴ Maksudnya sebagian individu yang mewakili populasi yang karakteristiknya akan diteliti. Mengingat jumlah populasi seluruhnya ada 132 orang/peserta didik, mengingat jumlah populasi yang besar, maka dalam menentukan jumlah sampel berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15%, atau 20 – 25% atau lebih”.⁵

Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, bahwa Untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen terhadap

⁵J. Supranto, *Statistik, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Erlangga, 2001), h. 24

⁴Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 6

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 120

populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sample sebesar 50%, dan di atas seribu sebesar 15%.⁶

Sesuai dengan pedoman tersebut di atas, maka dapat ditentukan jumlah obyek atau sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi sebanyak 132 orang/peserta didik yaitu 33 orang/peserta didik, dengan rincian sebagaimana dalam table berikut ini.

Table 1. Rincian Obyek Penelitian Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung

Nomor	Kelas	Jumlah Murid	Persentase	Jumlah	Total sampel
1	V A	34	25%	8,5	9
2	V B	33	25%	8,25	8
3	V C	33	25%	8,25	8
4	V D	32	25%	8,00	8
Jumlah		132	25%	33,00	33

Dalam pengambilan obyek atau sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sapling yaitu semua individu yang terdapat pada populasi memiliki hak yang sama untuk dijadikan obyek atau anggota sampel. Penggunaan teknik random sampling ini dilakukan dengan cara undian, yaitu :

⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 100

- a. Mencatat nama siswa sebagai populasi pada kertas ukuran kecil
- b. Menggulung kertas tersebut dalam ukuran kecil
- c. Memasukkan gulungan kertas tersebut ke dalam kotak yang telah disediakan sebelumnya
- d. Mengkocok kotak yang berisi gulungan kertas
- e. Mengeluarkan gulungan kertas dari dalam kotak
- f. Mencatat nama-nama yang keluar dari gulungan kertas tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

Sebagai upaya menghimpun data dari lokasi penelitian, maka digunakan beberapa metode pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Kuesioner; menurut Winarno Surakhmad yaitu “Sampel dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis”⁷ Atau dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana bahwa kuesioner adalah “Cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandainya dengan mudah dan cepat”.⁸

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner bentuk langsung yaitu daftar pertanyaan disampaikan kepada responden yang berjumlah 33 orang peserta didik secara langsung untuk menanyakan tentang pendapat dirinya

⁷*Ibid*), h. 180

⁸ Sudjana, *Op. Cit.*, -5, h

⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), Cet. Ke-3, h. 234

dan gurunya. Sedangkan dalam penyusunan itemnya digunakan tipe pilihan yang terdiri dari tiga alternatif (a, b dan c).

Kuesioner digunakan sebagai metode pokok yang akan memperoleh data primer, maka melalui metode ini dapat menghimpun data yang berhubungan dengan bimbingan keagamaan guru fiqih dan aktivitas ibadah Shalat peserta didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung.

2. Wawancara; yaitu “Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)”⁹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yakni ketika mengadakan tanya jawab telah dipersiapkan kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada informen dan mereka diberi keleluasaan dalam mengemukakan pendapatnya. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru Fiqih..

3. Observasi; yaitu “Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁸ Maksudnya pengamatan dan pencatatan terhadap masalah-masalah yang diselidiki, Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala psikhis dan sosial dalam bentuk suatu perilaku yang terjadi di lokasi penelitian dan hasilnya dilakukan pencatatan.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jld. 2, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2004), h. 75

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, maksudnya ketika peneliti mengadakan pengamatan tidak ambil bagian dalam perikehidupan orang-orang yang diobservasi. Metode ini digunakan sebagai metode penunjang untuk menghimpun data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dan aktivitas belajar mengajar dalam kelas.

4. Dokumentasi; yaitu “Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.¹⁵

Metode dokumentasi ini digunakan untuk menghimpun data yang bersumber dari dokumen-dokumen di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung yaitu statistik tentang keadaan guru dan siswa serta prestasi belajar siswa dan data lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Data telah terhimpun berdasarkan hasil penelitian, maka terlebih dahulu data dapat diolah dengan cara sebagai berikut :

- a. Meneliti kembali data yang diperoleh untuk mengetahui apakah data tersebut cukup lengkap atau tidak terdapat kekurangan atau kekeliruan.
- b. Mengklasifikasikan data secara cermat dengan mengelompokkan menurut bagiannya masing-masing kemudian dipilih mana yang sesuai dengan pokok pembahasan.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 149

- c. Setelah data disusun menurut urutan yang sistematis sebagai hasil penelitian yang telah sesuai dengan jawaban permasalahan yang diajukan.

Setelah data diolah sedemikian rupa, maka langkah selanjutnya data tersebut akan dianalisis, dengan menggunakan cara berpikir induktif yaitu berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, dan peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum”⁹

Cara ini digunakan untuk membahas dan menganalisis data yang bersifat khusus dan kemudian diambil generalisasi yang bersifat umum. Dalam hal ini menganalisis tentang pengaruh metode bimbingan keagamaan oleh guru Fiqih terhadap aktivitas ibadah Shalat peserta didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung.

⁹ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 28

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Bandar Lampung

Pada tahun 1968 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat di sekitar Way Halim dan statusnya masih swasta, dengan luas tanah 3451 meter persegi, dan tanah tersebut merupakan tanah wakaf dari Bapak Kafil (alm). Pendirinya Madrasah Ibtidaiyah pada saat itu adalah :

- 
- a. Bapak Sugi Pranoto
 - b. Bapak Danuri
 - c. Bapak Moyono
 - d. Bapak Suroyo

Pada tahun 1992 Madrasah Ibtidaiyah swasta ditingkatkan statusnya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Way Halim Kota Bandar Lampung, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor : II/1992. Pada tahun 2014 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Way Halim berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 157 Tahun 2014 tentang Perubahan Nama Madrasah yang ditetapkan pada tanggal 17 September 2014 hingga sekarang.

Sejak awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung hingga sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan Madrasah, atau Kepala Sekolah yaitu :

- a. Bapak Miyono dari tahun 1968 – tahun 1974
- b. Bapak Hamami dari tahun 1974 – tahun 1979
- c. Bapak Abdullah dari tahun 1979 – tahun 1983
- d. Bapak Saiduri Ari dari tahun 1983 – tahun 1986
- e. Bapak Sugito Saripin dari tahun 1986 – tahun 1989
- f. Bapak Suroyo dari tahun 1989 – tahun 1992
- g. Bapak Saidi Rahman dari tahun 1992 – 2003
- h. Bapak Abdul Rahman dari tahun 2003 – 2004
- i. Ibu Dra. Upik Dahlenawati dari tahun 2004 – 2012
- j. Ibu Dra. Hj. Nurlaily, M.M.Pd dari tahun 2012 = 2014
- k. Bapak Khoiri, S.Ag dari tahun 2014 – tahun 2018
- l. Ibu Evi Inawati, S.Ag. MM.Pd dari tahun 2018 sampai sekarang.¹

2. Identitas MIN 6 Bandar Lampung

- a. Nama Madrasah : MIN 6 Bandar Lampung
- b. Alamat Madrasah :
 - 1) Alamat : Jl. Ki. Maja No. 50
 - 2) Kelurahan : Way Halim Permai
 - 3) Kecamatan : Way Halim

¹ Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 KJota Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 31 Desember 2018

- 4) Kota : Bandar Lampung
- 5) Propinsi : Lampung
- c. Status Madrasah : Negeri
 - 1) Nomor : 515 A Tahun 1995
 - 2) Tanggal : 25 Nopember 1995
- d. Predikat Akreditasi : B
 - 1) Nomor : 080/BAP-SM/12-LPG/2011
 - 2) Tsnggsl : 22 Nopember 2010
- e. NSM : 111118710006
- f. NPSM : 60705994 / 10807358
- g. Tahun Berdiri : 1968
- h. Status Tanah : Hibah
- i. Luas Tanah : 3.451 M²
- j. Luas Bangunan : 2.046 M^{2.2}

3. Visi, Misi dan Tujuan MIN 6 Bandar Lampung

a. Visi MIN 6 Bandar Lampung

Menjadikan siswa yang Islami, cerdas, kreatif, terampil, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi MIN 6 Bandar Lampung

- 1) Meningkatkan professional guru dan karyawan
- 2) Meningkatkan kinerja seluruh komponen madrasah

² Profil Madrasah Ibtodaiyah Negeri (MIN) 6 KJota Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 31 Desember 2018

- 3) Meningkatkan pengamalan siswa terhadap pelajaran Agama Islam
- 4) Mengoptimalkan sarana dan prasarana dalam KBM
- 5) Melaksanakan pelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan efisien
- 6) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri peserta didik sesuai dengan minat dan bakat
- 7) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam
- 8) Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dan hari besar nasional
- 9) Mencapai kepenenuhan 8 standar nasional pendidikan
- 10) Melaksanakan pesantren kilat pada bulan Ramadhan.

c. Tujuan MIN 6 Bandar Lampung

- 1) Memiliki peserta didik yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT
- 2) Peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianutnya
- 3) Memiliki peserta didik yang berakhlak mulia
- 4) Meraih prestasi maksimal sesuai dengan potensi peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik di tingkat Kota
- 5) Terbaik dalam tenaga pendidikan yang professional

- 6) Terbaik dalam penguasaan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi
- 7) Terbaik dalam mengembangkan informasi pengembangan yang berkualitas dengan menggunakan ICT
- 8) Terpenuhi 8 standar nasional pendidikan.³

4. Keadaan Guru/Pegawai dan Murid

Guru sebagai tenaga pengajar, pendidik dan pembimbing serta pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung seluruhnya berjumlah 35 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rincian pada table berikut ini.

Tabel 2. Keadaan Guru dan Pegawai MIN 6 Bandar Lampung

No	Nama	Jabatan	Status
1	Evi Linawati, S.Ag. MM.Pd	Kamad	PNS
2	Sabta Ma'rifah, S.Pd.I	Wali Kelas 1a	PNS
3	Apriyati, S.Pd.I	Wali Kelas 1b	PNS
4	Windarti, S.Pd.I	Wali Kelas 1c	PNS
5	Nur Fatonah, S.Pd.I	Wali Kelas 1d	PNS
6	Ayumas, S.Pd.I	Wali Kelas 2a	PNS
7	Siti Zaenaf, S.Pd.I	Wali Kelas 2b	PNS
8	Harani Vitriani, S.Pd	Wali Kelas 2c	PNS
9	Sukminah, S.Pd.I	Wali Kelas 2d	PNS
10	Masroro Hasta Handayani, S.Ag	Wali Kelas 3a	PNS
11	Marwiah, S.Pd.I	Wali Kelas 3b	PNS

³ Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 KJota Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 31 Desember 2018

12	Ida Hartati, S.Pd.I	Wali Kelas 3c	PNS
13	Ely Uripah, S.Ag	Wali Kelas 3d	PNS
14	Nur Asiah, S.Pd.I	Wali Kelas 4a	PNS
15	Nopridawati, S.Pd.I	Wali Kelas 4b	PNS
16	Islamana, S.Pd.I	Wali Kelas 4c	PNS
17	Siti Aminah, S.Pd.I	Wali Kelas 4d	PNS
18	Ervina, S.Pd	Wali Kelas 5a	PNS
19	Hj. Murniati, S.Pd.I	Wali Kelas 5b	PNS
20	Nurjanah, S.Pd.I	Wali Kelas 5c	PNS
21	Septianingsih, S.Pd.I	Wali Kelas 6a	PNS
22	Rosalina Nursyam, S.Pd.I	Wali Kelas 6b	PNS
23	Cahri Hidayat, S.Pd.I	Guru Penjas	PNS
24	Afrida Erni. D., S.Pd.I	Guru B. Studi	PNS
25	A.Syafriuddin, A.Ma.	Guru B. Studi	PNS
26	Tri Maylina Widyastuti, S.Pd.I	Guru B. Studi	Honorar
27	Febri Catur Saputra, S.Pd.I	Guru B. Studi	Honorar
28	Annisa Rahmawati, S.Pd	Guru B. Studi	Honorar
29	Junaedi, S.Pd.I	Guru B. Studi	Honorar
30	Akmaluddin, S.Pd.I	GBS/Staf TU	Honorar
31	Agung Kurnia	Bendahara	PNS
32	Okta Ria Supemi Hany, A.Md	Staf TU	Honorar
33	Hery Yusmar	Penjaga Sekolah	Honorar
34	Ramli	SATPAM	Honorar
35	Budi Omara	Cleaning service	Honorar

Sumber : Laporan Bulanan MIN 6 Bandar Lampung Tahun 2017

Dari data table tersebut bahwa tenaga pendidik atau guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung seluruhnya berjumlah 35 orang dan tenaga administrasi atau pegawai berjumlah 6 orang. Dengan tenaga kependidikan itu, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan sehingga visi, misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung dapat terwujud dengan baik.

Peserta didik atau murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 seluruhnya berjumlah 836 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3. Keadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
I	5	79	62	141
II	4	81	73	154
III	4	80	74	154
IV	4	72	69	141
V	4	67	65	132
VI	3	66	49	115
Jumlah	24	445	392	837

Sumber : Statistik MIN 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Dari data table di atas, bahwa jumlah murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung seluruhnya berjumlah 836 orang dengan rincian laki-laki 444 orang dan perempuan 392 orang serta dari jumlah itu, dihimpun dalam 24 kelas. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah kelas V yang berjumlah 132 orang yang dihimpun dalam 4 kelas, sehingga rata-rata perkelas 31 – 34 orang.

5. Keadaan Fasilitas MIN 6 Bandar Lampung

Fasilitas merupakan factor penting dalam proses pendidikan dan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, karena dengan fasilitas yang lengkap dan baik memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Adapun

keadaan fasilitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, dapat dilihat pada table berikut ini.

Table 4. Keadaan Fasilitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

Nomor	Keadaan / Fasilitas	Jumlah
1	Kel;as / Rombongan Belajar	24 rombel
2	Ruang Kelas Teori / Belajar	11/12 ruang
3	Ruang Kantor Kepala Madrasah	1 ruang
4	Ruang Staf TU	1 ruang
5	Ruang Guru	1 ruang
6	Ruang UKS	1 ruang
7	Ruang Gudang	2 ruang
8	Perpustakaan	1 ruang
9	Musholla	1 ruang

Sumber : Laporan Bulanan MIN 6 Bandar Lampung, Sedember 2018

Fasilitas pendidikan yang ada dan dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Bandar Lampung tergolong baik, sehingga sarana dan prasarana atau fasilitas itu, dapat menunjang terhadap kelancaran proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di madrasah tersebut.

6. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih di MIN 6 Bandar Lampung

Proses belajar mengajar bidang studi fiqih dalam kelas dapat berjalan sebagaimana mustinya tidak terlepas dari metode belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan teknik yang dipergunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam khususnya ilmu fiqih dalam kelas, berhasil atau tidaknya penyerapan

materi pelajaran fiqih bagi peserta didik tergantung kepada metode yang diterapkan atau digunakan oleh gurunya.

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar/pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, sebagaimana keterangan guru fiqih bahwa dalam menyampaikan materi ilmu fiqih dalam kelas disesuaikan dengan materi pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai melalui materi yang tertuang dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam, sehingga dengan cara seperti ini proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif dan efisien serta tercipta cara belajar siswa aktif.⁴

Guru fiqih yang lain memberi keterangan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ilmu fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung menggunakan metode mengajar bervariasi yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan, metode kerja kelompok.⁸

Sejalan dengan keterangan di atas, bahwa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih di di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung menerapkan beberapa metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan, seperti metode ceramah, metode Tanya

⁴Handayana, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 7 Januari 2019

⁸Markilah, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 14 Januari 2019

jawab, metode diskusi dan metode pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR), dari beberapa metode itu digunakan dengan cara bervariasi serta menerapkan sistem pembelajaran CBSA yaitu Cara Belajar Siswa Aktif, yang pada prinsipnya peserta didik didorong untuk belajar lebih aktif dan guru sifatnya membimbing dan mengarahkan.⁶

Metode variasi diterapkan dalam proses belajar mengajar ilmu fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, sebagaimana keterangan guru fiqih bahwa dengan menerapkan atau menggunakan metode variasi dalam proses belajar mengajar ilmu fiqih, mampu menciptakan suasana belajar mengajar bergairah, tidak monoton, mampu menimbulkan keaktifan pada diri murid dan mampu memusatkan perhatian terhadap murid. Metode variasi lebih efektif dan produktif dalam aktivitas belajar mengajar.⁷

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa metode yang diterapkan atau digunakan guru fiqih dalam proses belajar mengajar mata pelajaran ilmu fiqih senantiasa disesuaikan dengan materi atau pokok bahasan yang akan disampaikan, disesuaikan tujuan, disesuaikan dengan waktu yang disediakan, dan disesuaikan dengan usia murid. Metode yang digunakan pada umumnya guru fiqih adalah metode variasi seperti

⁶Handayana, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 7 Januari 2019

⁷Markilah, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 14 Januari 2019

metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, dan metode pemberian tugas.

Penggunaan beberapa metode bervariasi itu didesain melalui system cara belajar siswa aktif, sehingga dalam menyampaikan materi ilmu fiqih mudah diserap oleh peserta didik, mampu menciptakan suasana belajar yang bergairah, peserta didik dapat memusatkan perhatian, peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajar, suasana belajar mengajar terwujud suasana tenang, sehingga pembelajaran ilmu fiqih dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Penggunaan metode dalam proses belajar mengajar materi/mata pelajaran ilmu fiqih, juga didukung oleh hasil observasi terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung yaitu sebagai berikut :

- a. Guru fiqih memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam dan langsung duduk di kursi, menyuruh murid mempersiapkan buku pelajaran dan membuka buku pelajaran fiqih dan mempersiapkan alat tulis.
- b. Guru fiqih mengajak murid berdoa yaitu diawali dengan Basmalah dan membaca do'a "*Rabbisyrhlii Sodrii Wayassirlii Amri Wahlul Uqdatan Millisanii Yafqahuu Qauli, Rabbi zidni Ilma Warzuqnii fahma*".

- c. Guru fiqih menjelaskan materi sesuai dengan sub pokok bahasan dan ini dilakukan secara berulang-ulang, dan diselingi dengan pengajuan pertanyaan kepada murid dan untuk dijawabnya,
- d. Setelah selesai menjelaskan materi pelajaran secara keseluruhan guru fiqih menanyakan kembali kepada peserta didik atau murid apakah materi itu sudah dipahami, kemudian mengajak peserta didik untuk mendiskusikannya, dan untuk mengetahui penguasaan materi diadakan tanya jawab dan setelah itu guru fiqih memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.
- e. Media yang dipergunakan guru fiqih dalam penyajian materi pelajaran ilmu fiqih adalah buku pedoman guru, buku pedoman peserta didik, papan tulis, mistar, kapur tulis, penghapus, peragaan, dan peralatan buku tulis murid.
- f. Setelah jam pelajaran habis yang ditandai dengan bunyi lonceng, guru fiqih mengakhiri proses pembelajaran dengan berdo'a bersama yaitu membaca surat "*Al Ashr*" dan ditutup dengan mengucapkan "*Hamdalah*" dan kemudian guru mengucapkan salam.
- g. Kemudian para peserta didik memasukkan bukunya ke dalam tas, guru fiqih berdiri dan peserta didik atau murid berjabat tangan dengan mencium tangan sambil keluar ruangan untuk istirahat.⁸

⁸ *Observasi*, pada tanggal 7 Januari 2019

Dari hasil observasi di atas, proses pembelajaran materi ilmu fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung yaitu guru fiqih menerapkan atau menggunakan metode bervariasi yaitu metode ceramah, / metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi dan metode pemberian tugas.

B. Pembahasan dan Analisis Data

1. Analisis Data Tentang Implementasi Metode Bimbingan Keagamaan

Untuk memberikan gambaran tentang implementasi bimbingan keagamaan oleh guru fiqih, terlebih dahulu dapat dikemukakan data hasil jawaban angket murid kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, sebagaimana pada table berikut ini.

Tabel 5. Pernyataan Responden Mengenai Bimbingan Keagamaan Oleh Guru Fiqih di MIN 6 Kota Bandar Lampung

No. Item	Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Keagamaan	Hasil Jawaban (Frekuensi)			Total (%)
		a (%)	b (%)	c (%)	
1	Apakah guru fiqih memberi bimbingan keagamaan dapat dipahami ? a. selalu b. kadang-kadang c. sulit dipahami	28 84,85	5 15,15	0 00,00	33 100%
2	Apakah guru fiqih dalam memberi mbingan keagamaan melalui metode ceramah ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	33 100	0 0,00	0 0,00	33 100%
3	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan cara perorangan ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	7 21,21	26 78,79	0 0,00	33 100%

4	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan cara kelompok ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	7 21,21	26 78,79	0 0,00	33 100%
5	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan melakukan praktik langsung ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	7 21,21	26 78,79	0 0,00	33 100%
6	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan cara mengajak langsung untuk melaksanakannya seperti shalat ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	28 84,85	5 15,15	0 00,00	33 100%
7	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan contoh tauladan ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	28 84,85	5 15,15	0 00,00	33 100%
8	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan memberi pujian ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	28 84,85	5 15,15	0 00,00	33 100%
9	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan cara membiasakan? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	28 84,85	5 15,15	0 00,00	33 100%
10	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan menanamkan kedisiplinan? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	28 84,85	5 15,15	0 00,00	33 100%
11	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan cara memberi dorongan ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	28 84,85	5 15,15	0 00,00	33 100%
12	Apakah guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan dengan cara memberi hukuman ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	7 21,21	26 78,79	0 0,00	33 100%

Sumber : Angket

Berdasarkan hasil pengolahan data pada table di atas, dapat diinterpretasikan bahwa implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru fiqih terhadap murid atau peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru fiqih terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung pada umumnya dapat dipahami oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban pada item angket nomor 1 bahwa 28 orang atau 84,85% mengatakan selalu dapat dipahami. Dengan demikian metode bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh guru fiqih, peserta didik pada umumnya dapat memahami materi bimbingan keagamaan tersebut.

Metode bimbingan keagamaan yang digunakan oleh guru fiqih adalah metode ceramah yaitu guru fiqih menerangkan secara detail materi bimbingan keagamaan, dan peserta didik mendengarkan dan memperhatikannya. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban peserta didik pada item nomor 3 bahwa 33 orang atau 100,00% implementasi metode bimbingan keagamaan guru fiqih adalah menerapkan metode ceramah. Metode ini digunakan guru fiqih dalam aktivitas belajar mengajar mata pelajaran fiqih dalam kelas.

Teknik bimbingan keagamaan yang dilakukan guru fiqih dilakukan secara individual dan kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban peserta didik pada item angket nomor (3 dan 4) bahwa 26 orang atau 78,79% peserta

didik memberi pernyataan kadang-kadang menerapkan metode perorangan (individual) dan kadang-kadang metode kelompok. Dengan demikian implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru fiqih terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung adalah teknik bimbingan secara individual dan kelompok, sehingga dengan teknik ini peserta didik dapat memahami dan menguasai materi bimbingan dengan baik.

Metode lain yang digunakan oleh guru fiqih dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap peserta didik, sebagaimana hasil jawaban pada item angket nomor (5 dan 6) bahwa 26 orang atau 78,79% peserta didik member pernyataan kadang-kadang menggunakan metode praktik langsung, dan 26 orang atau 78,79% peserta didik mengatakan guru fiqih selalu mengajak langsung untuk melaksanakan shalat. Dengan mengimplementasikan metode bimbingan keagamaan ini, maka guru mempraktekan ibadah shalat dan sekaligus mengajak peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat terutama pada setiap shalat dhuhur di musholla yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung.

Bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, sesuai dengan hasil jawaban angket pada item nomor (7 dan 8) bahwa 28 orang atau 84,85% peserta didik memberi pernyataan guru fiqih selalu memberi suri tauladan dan 28 orang atau 84,85% peserta didik member pernyataan guru selalu member pujian. Dengan demikian implementasi metode bimbingan keagamaan guru

selalu member keteladanan di hadapan peserta didik dan selalu member pujian terhadap peserta didik yang berprestasi dan aktif melaksanakan ibadah shalat di lingkungan madrasah,

Dalam memberikan bimbingan keagamaan oleh guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, sebagaimana hasil jawaban angket item nomor (9 dan 10) bahwa 28 orang atau 84,85 % peserta didik member pernyataan bahwa guru fiqih selalu membiasakan dan selalu menanamkan kedisiplinan. Dengan demikian guru fiqih selalu mengimplementasikan metode bimbingan keagamaan dengan cara membiasakan dan menanamkan kedisiplinan peserta didik, sehingga peserta didik terbiasa untuk melaksanakan ibadah shalat khususnya dan sekaligus dapat melaksanakan ibadah shalat tepat pada waktunya.

Guru fiqih dalam memberi bimbingan keagamaan terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bandar Lampung, sebagaimana hasil jawaban angket pada item nomor (11 dan 12) bahwa 28 orang atau 84,85%. Guru fiqih selalu memotivasi dan 26 orang atau 78,79% guru fiqih kadang-kadang memberi hukuman. Dengan implementasi metode bimbingan keagamaan seperti ini akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan sekaligus tertanam rasa rugi jika meninggalkan perintah agama.

Sejalan dengan hasil jawaban angket peserta didik (murid) kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, didukung hasil

wawancara dengan guru fiqih bahwa dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan teknik individual dan kelompok. Seperti cara berwudhu yang benar, bacaan shalat, gerakan shalat dan hafalan surat-surat yang terdapat pada juz amma, dan menanamkan kedisiplinan dalam aktivitas belajar dan pelaksanaan ibadah shalat⁹

Disamping bimbingan keagamaan dengan teknik individual dan kelompok juga guru fiqih melaksanakannya dengan menggunakan metode ceramah yaitu dalam menjelaskan materi ibadah shalat, memberi contoh seperti cara wudhu yang benar dan cara shalat sesuai dengan tuntutan sunnah, membiasakan dan diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah di musholla setiap dhuhur, member pujian dan memotivasi murid, dan memberikan sanksi apabila murid tidak melaksanakan shalat berjamaah.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, bahwa implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru fiqih memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas ibadah shalat peserta didik atau murid Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, yaitu dengan menerapkan metode ceramah, teknik individual dan kelompok, memberikan suri tauladan yang baik, membiasakan dan mengajak melaksanakan shalat berjamaah, guru fiqih

⁹Handayana, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 7 Januari 2019

¹⁰Markilah, Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, pada tanggal 14 Januari 2019

selalu memotivasi dan memberikan pujian, serta menerapkan metode hukuman atau sanksi terhadap peserta didik yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah.

2. Analisis Aktivitas Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas V MIN 6 Bandar Lampung

Untuk memberikan gambaran dalam analisis data tentang aktivitas ibadah shalat peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, dapat dikemukakan data hasil jawaban angket peserta didik pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Pernyataan Mengenai Aktivitas Ibadah Peserta Didik Kelas V MIN 6 Kota Bandar Lampung

No. Item	Pokok Bahasan Tentang Aktivitas Ibadah Shalat	Hasil Jawaban (Frekuensi)			Total (%)
		a (%)	b (%)	c (%)	
1	Apakah adik hafal bacaan shalat ? a. hafal semua b. hafal sebagian c. belum hafal	33 100	0 0,00	0 00,00	33 100%
2	Apakah adik faham gerakan shalat ? a. faham semua b. faham sebagian c. belum faham	33 100	0 0,00	0 0,00	33 100%
3	Apakah adik aktif mengikuti shalat berjamaah di madrasah ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak aktif	33 100	0 0,00	0 0,00	33 100%
4	Apakah adik melaksanakan shalat ketika di luar rumah ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	28 84,85	5 15,15	0 0,00	33 100%
5	Apakah adik rajin melaksanakan shalat di masjid ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	26 78,79	57 21,21	0 0,00	33 100%
6	Apakah adik melaksanakan shalat maghrib di masjid ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	26 78,79	57 21,21	0 0,00	33 100%

7	Apakah adik shalat iisya berjamaah di masjid ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	24 72,73	9 27,27	0 00,00	33 100%
8	Apakah adik melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	9 27,27	24 72,73	0 00,00	33 100%
9	Apakah adik melaksanakan shalat ashar berjamaah di masjid ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	24 72,73	9 27,27	0 00,00	33 100%
10	Apakah adik aktif melaksanakan shalat tarawih di bulan Ramadhan ? a. selalu b. kadang-kadang c. tidak pernah	33 100	0 0,00	0 00,00	33 100%
11	Apakah adik melaksanakan ibadah puasa ramadhan penuh satu bulan ? a. penuh satu bulan b. tidak penuh satu bulan c. hanya beberapa hari saja	33 100	0 0,00	0 00,00	33 100%
12	Apakah adik melaksanakan shalat idul fitri dan idul adha ? a. selalu aktif b. kadang-kadang c. tidak pernah	33 100	0 0,00	0 00,00	33 100%

Sumber : Angket

Berdasarkan hasil pengolahan data pada table di atas, dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas ibadah shalat yang dilakukan oleh peserta didik atau murid kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

Kemampuan atau penguasaan peserta didik terhadap bacaan dan gerakan shalat, sebagaimana hasil jawaban 33 orang (100%) peserta didik hafal semua bacaan shalat dan 33 orang (100%) peserta didik menyatakan faham semua gerakan shalat. Dengan demikian peserta didik kelas V

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung umumnya atau semuanya telah hafal dan faham terhadap bacaan shalat dan gerakan shalat.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, sebagaimana pernyataan peserta didik bahwa 33 orang atau 100% memberikan pernyataan selalu melaksanakan shalat berjamaah di madrasah, 28 orang atau 84,85% peserta didik member pernyataan selalu melaksanakan shalat berjamaah walau di luar madrasah, 26 orang atau 78,79% member pernyataan selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid, 26 orang atau 78,79% peserta didik memberi pernyataan selalu melaksanakan shalat berjamaah maghrib di masjid, 24 orang atau 72,73% peserta didik member pernyataan selalu melaksanakan shalat isya berjamaah di masjid, 24 orang atau 72,73% peserta didik kadang-kadang saja melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid.

Sesuai pernyataan-pernyataan tersebut, jelas bahwa peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung tergolong aktif melaksanakan shalat berjamaah baik di lingkungan madrasah pada saat melaksanakan shalat duhur bersama-sama dengan guru-guru yang ada di madrasah tersebut.

Pelaksanaan shalat berjamaah di luar madrasah, peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung juga aktif melaksanakan shalat berjamaah, terutama shalat ashar dan shalat maghrib serta shalat isya. Aktifnya shalat berjamaah tersebut, berada dilingkungan masjid dimana peserta didik tinggal. Hanya shalat subuh saja peserta didik

kadang-kadang saja melaksanakan shalat berjamaah di masjid, kendati demikian mereka melaksanakan shalat subuh di rumah masing-masing.

Pelaksanaan shalat sunah berjamaah, sebagaimana pernyataan peserta didik bahwa 33 orang atau 100% mereka selalu melaksanakan shalat tarawih di bulan Ramadhan. Dengan demikian, peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung mayoritas aktif melaksanakan shalat tarawih di bulan Ramadhan dengan penuh satu bulan.

Demikian pula yang berhubungan dengan ibadah puasa bulan Ramadhan, sebagaimana pernyataan peserta didik bahwa 33 orang atau 100% selalu melaksanakan ibadah puasa penuh satu bulan. Dengan demikian, peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung tergolong mayoritas atau seluruhnya dengan aktif menunaikan ibadah puasa penuh satu bulan di bulan Ramadhan.

Pelaksanaan shalat sunnah iedul fitri dan iedul adha, sebagaimana pernyataan peserta didik bahwa 33 orang atau 100% mereka selalu melaksanakan shalat berjamaah. Dengan demikian, peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung mayoritas atau seluruh peserta didik aktif melaksanakan shalat iedul fitri dan iedul adhan secara berjamaah baik di masjid atau di lapangan.

Berdasarkan interpretasi dan analisis data di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung mayoritas telah hafal bacaan shalat dan telah memahami

atau menguasai gerakan-gerakan shalat sesuai dengan tuntunan syari'at agama. Dengan penguasaan itu, mereka juga tergolong aktif melaksanakan ibadah shalat terutama sudah membiasakan secara dini melaksanakan shalat berjamaah baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Shalat berjamaah yang dilakukan peserta didik adalah shalat duhbu di lingkungan madrasah dan selain itu, mereka melaksanakannya di masjid, baik shalat fardhu seperti shalat ashar, magrib, isya dan subuh maupun shalat sunnah seperti shalat iedul fitri dan shalat iedul adha.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data tentang implementasi metode bimbingan keagamaan guru fiqih terhadap aktivitas ibadah shalat peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, adalah sebagai berikut :

1. Implementasi metode bimbingan keagamaan yang diterapkan oleh guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung adalah melalui metode ceramah dalam proses belajar mengajar, menerapkan teknik bimbingan keagamaan secara individual dan kelompok, metode keteladanan, metode latihan dan membiasakan, metode penanaman kedisiplinan, memotivasi, member pujian dan hukuman, sehingga dengan implementasi metode bimbingan keagamaan oleh guru fiqih tersebut, memberikan pengaruh positif terhadap aktivitas ibadah shalat peserta didik
2. Aktivitas ibadah shalat yang dilakukan peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung adalah ibadah shalat fardhu dan shalat sunnah yang dilakukan secara berjamaah di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, yang meliputi shalat dhuhur, ashar, magrib, isya, subuh dan shalat tarawih serta shalat ied.

A. Saran-saran

Memperhatikan implemetiasi metode bimbingan keagamaan guru fiqih terhadap aktivitas ibadah shalat peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung, maka melalui skripsi ini penulis merekomendasikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan Madrtasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi di masyarakat, perlu membuat suatu kebijakan dengan memperhatikan kepentingan dalam mengemban misi dakwah yaitu kebijakan untuk memenuhi tuntutan umat Islam dan menghadirkan sistem madrasah dalam pentas pendidikan Islam sebagai wahana untuk membina ruh hidup keislaman. Mengemban misi pendidikan yaitu kepentingan untuk menjadi ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif. Dan mengemban misi pembaharuan yaitu kepentingan untuk menjadikan madrasah yang mampu merespon tuntutan masa depan.
2. Keberhasilan bimbingan keagamaan tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik dan pembimbing. Oleh sebab itu, dewan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung harus menjalankan tugas bimbingan keagamaan dengan cara meningkatkan koordinasi, menggerakkan semua komponen yang ada di madrasah, menyinergikan semua potensi, merangsang perumusan tahapan-tahapan

perwujudan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 , serta mengambil prakarsa yang berani dalam pembaharuan, serta mengupayakan kemandirian madrasah untuk melakukan langkah terbaik bagi lembaga pendidikan agama Islam.

3. Metode bimbingan keagamaan dapat di implementasi oleh guru fiqh dengan baik sehingga memiliki pengaruh yang sangat urgen terutama dalam mewujudkan aktivitas ibadah shalat peserta didik. oleh sebab itu, guru fiqh yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Bandar Lampung harus mampu menciptakan proses bimbingan keagamaan yang efektif, dengan cara memperdayakan peserta didik untuk aktif dan partisipatif, target sampai dengan pemahaman ekspresif, mengutamakan proses internalisasi ajaran agama dengan kesadaran sendiri, dan menciptakan semangat yang tinggi dalam menjalankan ibadah khususnya ibadah shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin, *Sunan Abi Daud*, Juz I, Jakarta : Maktabah Dahlan, t.th
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : Rosdakarya, 1995
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Penerjemah A. Hasan, Bandung : Diponegoro, 2011
- Al Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail *Matan Masyakul Al Bukhari*, Juz IV, Jakarta : Maktabah Dahlan, t.th
- Al Malibariy, Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in*, Juz I, Terjemahan Aliy As'ad, Kudus:: Menara Kudus, 2001
- Al Maraghi , Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Jld. II, Penerjemah Anshori Umar Sitanggal dan Hery Noer Aly, Semarang : CV. Toha Putra, 2007
- , *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Jld. IV, Penerjemah Bahrn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, Semarang : CV. Toha Putra, 2007
- An Nawawi, Imam, *Al Wafi fii Syarhil 'Arba'in An Nawawwiyah*, Penerjemah Pipih Imran Nurtsani, Solo : Insan Kamil, 2013
- Arifin, M., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah dan Di Luar Sekolah)*, Jakarta : Bulan Bintang, 2001
- Asyiq, M., *Petunjuk Lima Ibadah Pokok Dalam Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1999
- Asy-Syafi'i, Imam, *Panduan Shalat Lengkap*, Penerjemah Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta : Khatulistiwa Press, 2014
- AtTirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami'us Shahih Sunan Turmudzi*, Juz I, Jakarta : Maktabah Dahlan, t.th
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2017
- , *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta : Suka – Press, 2014
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 2005

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB, 1993/1994

Dewa Ketut Sukardi, D., *Dasar-dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2001

Djumhur, i., dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung : CV. Ilmu, 2001

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, Surabaya : Al Ikhlas, t.th

Hasbi Ash Shiddiqy, T.M., *Kuliah Ibadah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Ihya Ulumiddin, M., *Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits*, An Nuha, Malang, An Nuha Publishing, 2015

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, Penerjemah M. Abdul Ghoffar (dkk), Bogor : Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2004

-----, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jld. VI, Penerjemah Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 199

Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushulul Fiqh*, alih bahasa Masdar Helmy, Jakarta : Gema Risalah ress, 1997

Khalilurrahman Al-Mahfani, M. dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, Jakarta : Wahyu Qolbu, 2018

Keostoer Partowisastro, *Bimbingan & Penyuluhan Di Sekolah-sekolah*, Jld. I, Jakarta : Erlangga, 2004

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta, 2010

Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Pt. Al Ma'arif, 198

Projodikoro, M.S., *Pengantar Agama dan Islam*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 2001

Romlah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandar Lampung : Departemen Agama RI IAIN, 2003

Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, Padang : Angkasa Raya, 2001

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*, Jakarta : PT. Gramedia, 203

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2001

